

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Girisubo, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul yang membawahi satu wilayah kecamatan Girisubo dengan luas wilayah  $98,2\text{km}^2$ , terletak di daerah pegunungan pada  $110^{\circ}21'$  sampai  $110^{\circ}50'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}46'$  sampai  $8^{\circ}09'$  Lintang Selatan. Wilayah kerja UPT Puskesmas Girisubo yaitu sebanyak 8 desa yang terdiri dari desa Nglindur, Jeruk Wudel, Tileng, Jepitu, Balong, Karangawen, Pucung, dan Songbanyu.

UPT Puskesmas Girisubo merupakan puskesmas dengan pelayanan rawat inap dan pelayanan gawat darurat 24 jam. Pelayanan yang ada meliputi poliklinik umum, poliklinik gigi, poliklinik KIA (kesehatan Ibu dan Anak), Poliklinik MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit), Apotek, Laboratorium, Rawat inap, dan UGD (Unit Gawat Darurat). Pelayanan untuk ibu menyusui dilakukan di poliklinik KIA. Setiap ibu yang mempunyai bayi akan selalu diberikan konseling oleh tenaga kesehatan di poliklinik KIA.

Konselor ASI atau bidan di Puskesmas Girisubo selalu memberikan informasi dan himbauan kepada ibu menyusui agar memberikan ASI eksklusif, namun ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Girisubo jarang dilakukan penyuluhan tentang ASI eksklusif dan masih banyak yang tidak ASI eksklusif, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kurangnya motivasi atau dorongan dari diri sendiri dan lingkungan untuk memberikan ASI secara eksklusif.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan Umur, Pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian yang dilakukan, karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan di wilayah kerja puskesmas girisubo, kabupaten Gunung Kidul.

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Umur</b>			
1	< 20 tahun	0	0%
2	20-35 tahun	16	61,5%
3	>35 tahun	10	38,5%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Pendidikan</b>			
		<b>N</b>	
1	SD	2	7,7 %
2	SMP	8	30,8%
3	SMA	13	50,0%
4	PT	3	11,5%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>
<b>Pekerjaan</b>			
		<b>N</b>	
1	PNS	3	11,5%
2	Swasta	0	0%
3	Buruh Tani	8	30,8%
4	Ibu Rumah tangga	15	57,7%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2017)

Tabel 4.1 dapat di ketahui bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 16 responden (61,5%), Selain umur, kemungkinan besar penelitian ini disebabkan karena sebagian besar dalam penelitian ini merupakan ibu dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA, yaitu sebanyak 13 responden 50,0%, Status pekerjaan kemungkinan besar juga mempengaruhi motivasi ibu dalam penelitian ini, diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu dengan status pekerjaan ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 15 responden 57,7%, informasi dan wawasan ibu lebih tinggi dikarenakan interaksi dengan sesama ibu-ibu.

### 3. Analisa univariat

- a. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kabupaten Gunungkidul

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Motivasi ibu menyusui tentang ASI Eksklusif

No	Motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang ASI Eksklusif	Frekuensi	
		N	%
1	Tinggi	13	50,0%
2	Rendah	13	50,0%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang ASI Eksklusif adalah masing- masing kategori tinggi dan rendah sebanyak 13 responden (50,0%).

- b. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan faktor individu

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif

No	Motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang Faktor individu	Frekuensi	
		N	%
1	Tinggi	11	42,3%
2	Rendah	15	57,7%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang faktor individu adalah sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 15 responden (57,7%).

- c. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik perilaku

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif

No	Motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang karakteristik perilaku	Frekuensi	
		N	%
1	Tinggi	13	50,0%
2	Rendah	13	50,0%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang karakteristik perilaku adalah masing-masing kategori tinggi dan rendah sebanyak 13 responden (50,0%).

- d. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kabupaten Gunungkidul berdasarkan karakteristik situasi

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi Motivasi ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif

No	Motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang karakteristik situasi	Frekuensi	
		N	%
1	Tinggi	12	46,2%
2	Rendah	14	53,8%
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa motivasi ibu menyusui ASI Eksklusif tentang karakteristik situasi adalah sebagian besar dalam kategori rendah sebanyak 14 responden (53,8%).

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi ibu menyusui tentang ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

### 1. Analisa Univariat

#### a. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian asi eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 4.1. motivasi ibu menyusui 0-6 bulan secara Eksklusif memiliki motivasi rendah dan tinggi dengan kategori masing-masing sebanyak 13 responden (50,0%). Ketika seorang ibu memiliki motivasi yang kuat atau dorongan dalam dirinya, maka ibu akan mempunyai kemampuan yang baik dalam memberikan ASI.

Hasil penelitain ini sejalan dengan penelitian Sringati (2016) yang mengatakan ada hubungan bermakna antara motivasi terhadap pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi motivasi responden semakin tinggi pemberian ASI secara Eksklusif yaitu tidak memberikan makanan atau minuman tambahan dan jus selain ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan. Motivasi seorang ibu sangat menentukan di dalam pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Uno, (2015) motivasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman seseorang, pengalaman menyusui dapat diperoleh ibu dari riwayat menyusui anak sebelumnya sehingga dapat menumbuhkan motivasi ibu dalam menyusui bayinya.

#### b. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian asi eksklusif berdasarkan faktor individu di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 4.2. Faktor individu ibu menyusui 0-6 bulan secara eksklusif memiliki motivasi dengan kategori rendah sebanyak 15

responden (57,7%), sedangkan motivasi dengan kategori tinggi ibu menyusui 0-6 bulan secara eksklusif sebanyak 11 responden (42,3%). Faktor individu meliputi fisik, emosional dan psikologis. Keadaan psikologis ibu sangat berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI, keadaan ibu yang setelah melahirkan masih mengalami kesulitan untuk menyusui, bahkan beberapa penelitian menemukan bahwa ibu yang merasa pesimistis mengenai jumlah ASI yang dapat dihasilkannya ternyata benar-benar mengalami gangguan produksi ASI. Pemberian ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan ibu. Ibu yang selalu dengan keadaan gelisah, kurang percaya diri, rasa tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya (Siregar,2008).

Dari jumlah total responden 26 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun, yaitu ada 16 responden (61,5%) artinya bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki motivasi dalam pemberian ASI Eksklusif berumur 20-35 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2008), yang mengatakan bahwa umur mempunyai kaitan erat dengan berbagai segi organisasi, kaitan umur dengan tingkat kedewasaan psikologis menunjukkan kematangan dalam arti individu menjasdi semakin bijaksana dalam mengambil keputusan bagi kepentingan organisasi dan khususnya mengenai hal-hal tentang nutrisi bagi bayi. Kematangan individu dengan pertambahan usia berhubungan erat dengan dengan kemampuan analisis terhadap permasalahan atau fenomena yang ditemukan mengtkan bahwa kemampuan analisis akan berjalan sesuai dengan pertambahan usia, seseorang individu di harapkan dapat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu sesuai dengan kematangan usia.

Menurut Notoatmodjo (2007), mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima informasi, dan akhirnya banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Individu yang

mempunyai banyak pengetahuan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Sikap dan perilaku merupakan penyebab seseorang tidak memiliki motivasi untuk memberikan ASI kepada bayi secara Eksklusif. Apalagi ditambah dengan ketidak tahuan masyarakat tentang lama pemberian ASI Eksklusif yang benar sesuai dengan yang dianjurkan pemerintah (Roesli,2005).

Dilihat dari jawaban kuesioner sebagian besar responden tidak sesuai dalam menjawab pernyataan nomor 1, 16, 23 sebagai berikut, pernyataan nomor 1 yaitu saya takut anak saya kurang gizi jika diberi ASI saja sampai berusia 6 bulan. Pernyataan nomor 16 yaitu saya khawatir anak saya tidak cerdas jika tidak diberikan susu formula kepada dengan kandungan AA dan DHA yang cukup, dan pernyataan nomor 23 jika perlu meninggalkan bayi saya, agar lebih praktis sebaiknya saya tinggalkan susu formula saja. Hal ini di pengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif mempunyai banyak manfaat bagi bayi, diantaranya adalah untuk terlindung dari infeksi gastrointestinal, mendapatkan sumber gizi yang lengkap, mendapatkan imunisasi awal untuk meningkatkan kekebalan tubuh atau imunitas, mengurangi tingkat kematian yang disebabkan oleh berbagai penyakit yang umum menimpa bayi dan balita, serta mempercepat pemulihan bila sakit.

ASI dapat meningkatkan kecerdasan termasuk kecerdasan spriritual, mempererat ikatan emosionalnya dengan ibu, memelihara pertumbuhan dan perkembangan otak bayi. Berbagai penelitian tentang ASI, disimpulkan bahwa ia merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, namun hal ini sering diabaikan oleh ibu-ibu. Semakin baik pengetahuan Ibu tentang manfaat ASI Eksklusif, maka seorang ibu akan semakin termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat ASI

Eksklusif, maka semakin sedikit pula motivasi ibu dalam memberikan Eksklusif dan skala motivasi pemberian ASI Eksklusif.

Pada dasarnya, keberhasilan menyusui bayi ditentukan oleh dua hal, yaitu reflex prolaktin dan let down reflek. Reflek prolaktin didasarkan pada kondisi kejiwaan ibu yang mempengaruhi rangsangan hormonal untuk memproduksi ASI, semakin tinggi tingkat gangguan emosional, semakin sedikit rangsangan hormone prolaktin yang diberikan untuk produksi ASI. jika ibu mengalami gangguan emosi, maka kondisi ibu itu bisa mengganggu proses let down reflek yang berakibat ASI tidak keluar, sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dalam jumlah yang cukup, dan ia pun akan terus-terus menangis. Tangisan bayi membuat ibu semakin gelisah dan mengganggu proses let down reflek.

Semakin tertekan ibu lantaran tangisan bayi, semakin sedikit ASI yang di kelurkan sehingga, sehingga semakin berkurang motivasi ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Untuk menghasilkan ASI yang banyak, seorang ibu membutuhkan ketenangan, dengan demikian ASI yang dihasilkan bisa lebih maksimal. Oleh karena itu ibu harus berupaya menenangkan diri, berpikiran tenang,hati bahagia, dan nyaman meskipun menghadapi masalah agar produksi ASI nya lancar.

Informasi dan wawasan ibu lebih tinggi dikarenakan interaksi dengan sesama ibu-ibu. Seorang ibu yang secara tidak sadar berpendapat bahwa menyusui hanyalah merupakan beban saja bagi kebebasan pribadinya atau hanya memperburuk ukuran tubuhnya, tidak akan dapat menyusui anaknya dengan baik. Perasaan tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap produksi susu (Kristina,2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Masithoh (2008), pekerjaan memang secara langsung tidak dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi ibu menyusui secara eksklusif.



Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekitar individu baik secara fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan yang tidak mendukung kondisi yang tidak kondusif akan membuat ibu tidak termotivasi memberikan ASI eksklusif. Lingkungan sosial salah satunya adalah dukungan dari keluarga, suami dan lingkungan sekitar rumah.

- c. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian asi eksklusif berdasarkan karakteristik perilaku di Wilayah Kerja Puskesmas Girisubo, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul

Berdasarkan tabel 4.3. motivasi ibu menyusui 0-6 bulan secara Eksklusif memiliki motivasi rendah dan tinggi dengan kategori masing-masing sebanyak 13 responden (50,0%). Karakteristik perilaku yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI Eksklusif yaitu karena meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI, sehingga masyarakat kurang mendapatkan penerangan tentang manfaat pemberian ASI Soetjiningsih, (2003). Perilaku dipengaruhi motivasi dan sosial budaya maka sangat dipelukan informasi dan penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif dari petugas kesehatan agar motivasi ibu menyusui bertambah, seiring dengan bertambahnya motivasi maka perilaku ibu akan berubah dari yang tidak memberikan ASI Eksklusif maka dengan adanya penambahan motivasi akan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Dari jumlah total responden 26 ibu dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan pada kategori SMA yaitu sebanyak 13 responden (50,0%), yang memungkinkan responden mampu menerima informasi mengenai ASI Eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam meningkatkan motivasi pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (penelitian Ribek dan Kumalasari 2014) yang mengatakan bahwa mayoritas ibu memiliki

motivasi kuat pada kategori ibu yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 28,9%.

Dilihat dari jawaban kuesioner sebagian besar responden tidak sesuai dalam menjawab pernyataan nomor 8, 20, 25 sebagai berikut, pernyataan nomor 8 yaitu saya rasa ASI tidak cukup pada hari-hari pertama sehingga bayi perlu makanan tambahan. Pernyataan nomor 20 bagi saya, sangat merepotkan jika harus memeras ASI untuk persediaan bayi sebelum saya berpergian, dan pernyataan nomor 25 yaitu saya bangga jika dapat memberikan ASI saja sampai bayi saya berumur 6 bulan. Pada dasarnya saat ini banyak ibu yang memberikan pengganti ASI sebelum bayi berumur 6 bulan. Seharusnya pemberian ASI paling baik diberikan sampai umur 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun. Jika dipaksa untuk mengonsumsi selain ASI tidak menutup kemungkinan bayi bisa sakit. Pada dasarnya ASI adalah imunisasi pertama karena ASI mengandung berbagai zat kekebalan antara lain imunoglobulin. Bayi yang tidak mendapat ASI beresiko terhadap infeksi saluran pernafasan (seperti batuk, pilek) diare dan alergi. Namun saat ini pemberian ASI eksklusif semakin menurun, penyebab menurunnya pemberian ASI eksklusif adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemasaran susu formula, faktor sosial, ekonomi. Selain itu juga masih banyak masyarakat yang suka memberi MP-ASI terlalu dini. (Riksani, R. 2012)

Pengetahuan ibu yang diperoleh akan menambah rasa percaya diri dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif. Hal ini sesuai dengan teori Setyawati, K. (2012), yang mengatakan bahwa pada seseorang yang berpengetahuan luas akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI Eksklusif karena pola pikirnya yang lebih realistis informasi. Adanya pengetahuan tentang ASI Eksklusif dapat memberikan motivasi tersendiri kepada seorang ibu yang sedang atau akan memberikan ASI selama 6 bulan penuh.

Fasilitas yang ada akan turut mendukung perilaku ibu, misalnya dengan adanya klinik laktasi akan mempengaruhi ibu untuk menyusui banyinya. Yang tidak kalah penting adalah peran tenaga kesehatan untuk memberikan semangat ibu agar mau menyusui sampai 6 bulan. Sesuai teori bahwa ASI merupakan komposisi makanan ideal untuk bayi, pemberian ASI dapat dapat mengurangi resiko infeksi lambung dan usus, sembelit serta alergi, bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit dari pada bayi yang tidak mendapatkan ASI, bayi yang diberi ASI lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning, pemberian ASI dapat semakin mendekatkan hubungan ibu dan bayinya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan emosinya di masa depan, apabila bayi sakit, ASI merupakan makanan yang tepat bagi bayi karena mudah dicerna dan dapat mempercepat penyembuhan, pada bayi prematur, ASI dapat menaikkan berat badan bayi yang di beri ASI lebih tinggi 7-8 poin dibandingkan bayi yang tidak di berikan ASI.

- d. Motivasi ibu menyusui dalam pemberian asi eksklusif berdasarkan karakteristik situasi di wilayah kerja puskesmas girisubo, kecamatan girisubo, kabupaten gunungkidul

Berdasarkan tabel 4.4. Karakteristik situasi ibu menyusui 0-6 bulan memiliki motivasi dengan kategori rendah sebanyak 14 responden (53,8%) dan motivasi ibu menyusui kategori tinggi sebanyak 12 responden (46,2%). Motivasi pemberian ASI diartikan sebagai suatu sikap penciptaan situasi yang merangsang kegairahan ibu-ibu untuk memberikan ASI pada bayinya, sehingga dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angrayni (2012) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suksesnya pemberian ASI Eksklusif adalah adanya dukungan keluarga yaitu suami. Suami membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberi support, penghargaan, perhatian. Dukungan keluarga, sebagai tempat yang aman

dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik.

Dilihat dari jawaban kuesioner sebagian besar responden tidak sesuai dalam menjawab pernyataan nomor 5, 7, 14 sebagai berikut. Pernyataan nomor 5 yaitu menurut suami saya, memberikan ASI saja kepada bayi kami sampai usia 6 bulan akan membuatnya kurang gizi. Pernyataan nomor 7 yaitu keluarga besar kami kurang mendukung jika saya memberikan ASI saja kepada bayi saya sampai usia 6 bulan, dan pernyataan nomor 14 yaitu orang-orang disekitar saya menganggap lebih praktis memberikan susu formula kepada bayi dari pada memberikan ASI saja, meskipun usianya belum 6 bulan. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dan di produksi khusus oleh tubuh ibu untuk bayinya. Agar ASI cepat keluar maka dianjurkan bayi disusui dalam 30 menit pertama setelah dilahirkan. Komposisi ASI yang sesuai untuk kebutuhan bayi dan mengandung Zat pelindung dengan kandungan terbanyak ada pada kolustrum. Kolustrum adalah ASI yang berwarna kekuningan yang dihasilkan tiga hari pertama setelah bayi lahir. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik dan utama bagi bayi, karena didalam ASI terkandung antibodi yang diperlukan bayi untuk melawan penyakit-penyakit yang menyerangnya.

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah. Keluarga adalah orang terdekat dari ibu yang dapat berhubungan langsung secara emosional. Adanya dukungan dari keluarga dapat berupa motivasi bagi ibu untuk terus

menyusui seperti membantu pekerjaan rumah selagi ibu menyusui dan membantu menyediakan makanan bergizi bagi ibu yang dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga produksi ASI lebih lancar.

Adapun dukungan keluarga yang diperoleh ibu saat memberikan ASI eksklusif seperti keluarga menganjurkan ibu untuk menyusui dibandingkan memberikan susu formula. Keluarga termasuk suami merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bentuk dukungan instrumental merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian uang, pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk ini dapat mengurangi stress karena individu dapat langsung memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan materi.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANUAR  
YOGYAKARTA

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam prosesi pengisian kuesioner, dikarenakan sebagian anak dari responden tersebut rewel sehingga membuat responden tidak maksimal dalam pengisian kuesioner.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA